

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Istilah diabetes menggambarkan sekelompok gangguan metabolisme yang ditandai dan diidentifikasi dengan adanya hiperglikemia tanpa adanya pengobatan (*World Health Organization*, 2019). Diabetes adalah penyakit kronis yang kompleks dan membutuhkan perawatan medis berkelanjutan (*American Diabetes Association*, 2022). Kategori utama diabetes adalah tipe 1, tipe 2 dan diabetes gestasional. Diabetes tipe 2 menyumbang sebagian besar (lebih dari 90%) diabetes di seluruh dunia (*International Diabetes Federation*, 2021). Diabetes tipe 2 dapat dikelola secara efektif melalui pendidikan, dukungan dan penerapan gaya hidup sehat, dikombinasikan dengan pengobatan sesuai kebutuhan (*International Diabetes Federation*, 2019).

Estimasi prevalensi diabetes secara global pada populasi orang dewasa (usia 20-79 tahun) adalah sebesar 10,5% pada tahun 2021 dengan 536,6 juta pasien dan diestimasikan akan terus naik hingga 11,3% pada tahun 2030 dan 12,2% pada tahun 2045. Estimasi prevalensi diabetes di Asia Tenggara adalah sebesar 8,7% di tahun 2021 dengan 90,2 juta pasien dan diperkirakan akan terus naik menjadi 9,6% di tahun 2030 dan 11,3% di tahun 2045 (*International Diabetes Federation*, 2021). Pada tahun 2021, Indonesia masuk urutan kelima dalam daftar 10 negara atau teritorial dengan jumlah orang dewasa penderita diabetes terbanyak dengan jumlah 19,5 juta orang dengan prevalensi 10,8% dan akan tetap bertahan di posisi kelima hingga tahun 2045 (*International Diabetes Federation*, 2021). Total jumlah pasien diabetes di Provinsi Jawa Timur sebanyak 929,8 ribu orang dan sebanyak 96,3 ribu orang di Kota Surabaya pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Beberapa komplikasi diabetes yang terjadi di Indonesia termasuk nefropati, neuropati, retinopati, dan penyakit arteri koroner (*International Diabetes Federation*, 2021). Banyaknya komplikasi yang dapat muncul karena menderita diabetes selaras dengan data yang memasukkan diabetes sebagai salah satu penyebab utama *Disability Adjusted Life Years (DALYs) lost* di Indonesia (Direktorat Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kematian terkait diabetes di Indonesia juga mencapai angka 236.711 jiwa pada tahun 2021 (*International Diabetes Federation*, 2021). Banyaknya komplikasi yang terjadi meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan. Pada tahun 2021,

Indonesia mengeluarkan biaya sebesar 323,8 *United States Dollar* (USD) per orang dengan total biaya sebesar 6.302,4 juta USD (*International Diabetes Federation*, 2021).

Terjadinya komplikasi dipengaruhi oleh kestabilan kadar gula darah. Hasil dari sebuah *scoping review* menyatakan kadar gula darah yang tidak terkontrol pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 memiliki pengaruh terhadap kemunculan komplikasi makrovaskular (Suryanegara, Acang dan Suryani, 2021). Kestabilan kadar gula darah pasien diabetes dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan minum obatnya. Sebuah penelitian di Puskesmas Mojo Kota Surabaya memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat OAD dengan regulasi gula darah pasien (Nanda, Wiryanto dan Triyono, 2018).

Sebuah penelitian pada pasien DM tipe 2 di sepuluh Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di Kota Surabaya pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam minum obat Oral Anti Diabetes (OAD)-nya hanya sebesar 16% sebelum diberikan intervensi (Fandinata dan Ernawati, 2021). Banyak faktor yang memengaruhi perilaku kepatuhan minum obat OAD pada pasien diabetes. Beberapa diantaranya adalah faktor sosiodemografi seperti usia, lama menderita DM, jumlah obat, frekuensi minum obat, pengetahuan, kualitas layanan kesehatan, penghasilan per-bulan, dan dukungan keluarga (Hussar, 2008; Pakpahan *et al.*, 2021). Beberapa faktor tidak bisa diubah seperti usia. Beberapa faktor lainnya muncul karena pengobatan diabetes yang berlangsung seumur hidup seperti lama menderita DM dan jumlah obat. Ada faktor yang dapat diberikan intervensi seperti faktor pengetahuan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan secara signifikan adalah penghasilan per bulan, jumlah obat, dan frekuensi minum obat (Yulianti dan Anggraini, 2020).

Pada akhir 2019, muncul kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, China yang lalu teridentifikasi sebagai jenis baru *Coronavirus*. Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) sebagai pandemi. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Sugihantono *et al.*, 2020).

Per tanggal 16 Januari 2022, jumlah kasus positif Covid-19 di seluruh Indonesia sudah mencapai 4,272 juta kasus dengan jumlah kasus aktif sebanyak 8.605 kasus. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah kasus positif sebanyak 400.340 dengan jumlah kematian kumulatif sebanyak 29.759. Kota Surabaya memiliki 67.110 kasus positif

sehingga menjadi kota atau kabupaten dengan kasus positif terbanyak di Jawa Timur dan urutan kedelapan di seluruh Indonesia (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022).

Pandemi Covid-19 meningkatkan kekurangan pasokan obat akibat banyaknya penutupan pabrik karena karantina, masalah logistik karena penutupan perbatasan, larangan ekspor, karantina negara-negara pemasok bahan baku dan obat-obatan, peningkatan permintaan obat-obatan serta banyaknya penimbunan (Meliawati dan Holik, 2020). Bidang pelayanan kesehatan juga terpengaruh oleh adanya pandemi Covid-19. Hasil penelitian di dua puskesmas di Kota Manado menyatakan bahwa pandemi Covid-19 memengaruhi pelayanan kesehatan yang ada di puskesmas karena perubahan alur pelayanan, penerapan *screening* serta terdapat penurunan jumlah pasien yang datang ke puskesmas (Pangoempia, Korompis dan Rumayar, 2021). Dari hasil survei yang dilakukan di Indonesia, sekitar 11% lansia yang perlu pergi ke fasilitas kesehatan saat pandemi Covid-19 mengalami kesulitan dan sekitar seperempat responden menyatakan bahwa fasilitas kesehatan ditutup atau layanan untuk lansia tidak tersedia (Mahendradhata *et al.*, 2021).

Pandemi Covid-19 juga memengaruhi perekonomian banyak orang. Sekitar 2,03 juta tenaga kerja mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada Agustus 2019 hingga Agustus 2020. Jumlah ini meningkat secara signifikan karena pandemi Covid-19 yaitu sebesar 299,48% dan hingga Maret 2021 hanya sebanyak 46,35% yang telah memperoleh pekerjaan kembali. Di Provinsi Jawa Timur, jumlah pengangguran karena pandemi Covid-19 sebesar 12,43% (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2021).

Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD pada pasien diabetes merupakan hal-hal yang terpengaruh oleh pandemi Covid-19 contohnya penghasilan per bulan, jumlah kunjungan ke dokter, ketersediaan obat, dan kemudahan mendapatkan layanan kesehatan. Hasil penelitian di Kota Jeddah menunjukkan bahwa kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam minum obat OAD jauh lebih tinggi sebelum diberlakukannya *lockdown* dibandingkan setelahnya (Alshareef *et al.*, 2020). Penelitian saat pandemi Covid-19 di Puskesmas Ikur Kuto Kota Padang juga memberikan hasil 51,5% responden pasien DM tipe 2 memiliki kepatuhan pengobatan yang rendah (Asri, Dita dan Malik, 2021). Sebanyak 57% pasien diabetes dan hipertensi dalam sebuah penelitian di Ethiopia melaporkan bahwa pandemi Covid-19 memengaruhi secara negatif aspek-aspek yang berkaitan dengan pengobatan penyakit mereka yaitu kunjungan lanjutan ke dokter, ketersediaan obat, atau keterjangkaun harga obat dengan tingkat ketidakpatuhan mencapai 72% (Shimels *et al.*, 2021).

Karena banyak faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD merupakan hal-hal yang terpengaruh oleh pandemi Covid-19 maka penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2 selama masa pandemi Covid-19 di wilayah Kota Surabaya. Kota Surabaya terpilih karena banyaknya pasien diabetes serta rendahnya kepatuhan pasien DM tipe 2 di Kota Surabaya dalam minum obat OAD. Kota Surabaya juga berada di posisi kedelapan kota atau kabupaten dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak di Indonesia sehingga kemungkinan timbulnya dampak-dampak karena pandemi Covid-19 menjadi besar.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2 selama masa pandemi Covid-19 di wilayah Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2 selama masa pandemi Covid-19 di wilayah Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- (1) Untuk mengetahui profil kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2 selama masa pandemi Covid-19 di wilayah Kota Surabaya.
- (2) Untuk mengetahui profil faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2 selama masa pandemi Covid-19 di wilayah Kota Surabaya.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor kepatuhan terhadap kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2 selama masa pandemi Covid-19 di wilayah Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- (1) Menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2 selama masa pandemi Covid-19 di wilayah Kota Surabaya.

- (2) Menambah pengalaman melakukan penelitian yang berhubungan dengan penyakit DM tipe 2.

1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Menjadi sumber tambahan informasi bagi instansi-instansi kesehatan sehingga pihak-pihak terkait dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan menjadi lebih baik agar dapat meningkatkan kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam minum obat OAD.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat OAD pada pasien DM tipe 2.